

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 6 tahun.¹ Sigmund Freud mengatakan bahwa usia dini merupakan periode emas tumbuh kembang anak (*the golden period*).² Pada periode ini otak anak mengalami perkembangan mencapai 80%.³ Periode ini juga merupakan waktu yang tepat untuk anak belajar dan mengembangkan berbagai kemampuannya dalam aspek bahasa, kognitif, sosial-emosional dan gerak motorik.⁴

Early Childhood Development Index (ECDI) adalah instrument yang dibuat UNICEF untuk menilai perkembangan anak pada empat dimensi yaitu perkembangan anak dalam hal membaca dan berhitung (literasi numerasi), kemampuan belajar, kemampuan fisik, dan kemampuan sosial emosional.² Menurut Riskesdas tahun 2018, Indonesia memiliki indeks perkembangan anak usia 36-59 bulan sebesar 88,3% lebih rendah dibandingkan Thailand dan Vietnam sebesar 91,1% dan 88,7%.⁵ ECDI menurut provinsi dan dimensi perkembangan anak untuk Sumatera Barat hanya mencapai 85,20%.²

Usia 4-5 tahun pengendalian koordinasi otot-otot kecil berkembang dengan pesat. Pada anak usia 4 tahun koordinasi motorik halusnya sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian, anak umur 4 tahun bermasalah dalam membangun menara tinggi menggunakan balok karena dengan keinginan mereka meletakkan setiap balok dengan sempurna, mereka membongkar lagi balok yang sudah tersusun.⁹ Saat anak berumur 5 tahun, koordinasi motorik halusnya sudah semakin meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak bersamaan dibawah perintah mata. Sedangkan pada usia 5-6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan

tubuh secara bersamaan. Gerakannya dapat dilihat waktu anak menulis atau menggambar.¹⁰

Perkembangan anak usia 4-5 tahun menurut Kemendikbud No 134 tahun 2014 tingkat pencapaian pada motorik halus yang harus dicapai adalah membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, dan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus. Dan untuk anak usia 5-6 tahun tingkat pencapaiannya adalah menggambar sesuai gagasannya, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun lebih bersifat eksploratif dalam menggunakan motorik halus. Sedangkan anak usia 5-6 tahun lebih terfokus pada persiapan akademik seperti menulis dan menggambar.^{9,10,11}

Menurut data UNICEF tahun 2020 terdapat 3 juta atau sekitar 27,5% anak mengalami gangguan perkembangan motorik. WHO mencatat tahun 2021 terdapat 15–20% anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan sebanyak 60% kasus terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun (Rahayuningrum dalam Rahmah Widyaningrum, 2024). Indonesia masuk urutan ke tiga tertinggi dengan 8% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Rumahorbo dalam Rahmah Widyaningrum, 2024).¹²

Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 ditemukan kasus gangguan perkembangan yang terjadi pada balita sebanyak 211 balita (0,42%) termasuk ke dalamnya gangguan motorik halus, motorik kasar, gangguan bahasa dan gangguan sosial kemandirian.¹³ Gangguan motorik halus di Kota Padang tahun 2022 adalah sebanyak 6 kasus dan angka ini naik menjadi 31 kasus pada tahun 2023. Aspek motorik halus ini adalah aspek yang mengalami lonjakan paling tinggi yaitu 5 kali lebih banyak dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk aspek lain yakni gangguan motorik kasar terjadi lonjakan kasus 3 kali lipat dari 21 kasus menjadi 71

kasus, gangguan sosial kemandirian mengalami kenaikan 3 kali lipat dari 16 kasus menjadi 49 kasus dan gangguan bicara bahasa dari 88 kasus menjadi 112 kasus pada tahun 2023.¹⁴

Kasus gangguan perkembangan motorik halus di Kota Padang yang menyumbang angka paling tinggi adalah Kelurahan Kuranji yaitu sebanyak 15 dari 31 kasus. Sedangkan untuk kelurahan kedua dan ketiga tertinggi setelah Kelurahan Kuranji yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus terbanyak di Kota Padang adalah Kelurahan Gunung Sariak dengan 12 kasus dan Kelurahan Sungai Sapiak dengan 6 kasus.¹⁴ Dari urutan tersebut, peneliti memilih Kelurahan Kuranji sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kelurahan Kuranji adalah kelurahan dengan gangguan perkembangan motorik halus paling tinggi di Kota Padang.

Survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 18 TK yang ada di Kelurahan Kuranji terdapat 2 TK dengan populasi anak usia 4-5 tahun terbanyak berada di TK Islam Ayesha dengan 15 anak dan TK IT Mutiara dengan 16 anak. Untuk 16 TK yang lain hanya terdapat 1, 2 dan 5 anak, bahkan ada yang tidak ada anak berusia 4-5 tahun yang mengikuti pendidikan prasekolah di sana. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mengenai perkembangan motorik halus anak pada kedua TK tersebut yakni TK Islam Ayesha dan TK IT Mutiara didapatkan hasil bahwa anak dengan usia 6 tahun rata-rata perkembangan motorik halusnya masih berada di tahap mulai berkembang. Sedangkan untuk anak usia 4-5 tahun rata-rata anak berada di tahap belum berkembang. Hal ini disampaikan langsung oleh guru saat penulis melakukan wawancara mengenai motorik halus mereka. Alasan lain peneliti memilih kedua TK tersebut karena anak usia 4-5 tahun belum dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang oleh petugas kesehatan setempat dan tidak adanya alat permainan lego dan plastisin di TK tersebut. Informasi ini peneliti dapatkan dari kepala sekolah dan guru ketika melakukan survei awal ke TK tersebut.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menunjang perkembangan anak agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai tingkat perkembangannya adalah dengan melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara komprehensif dan berkualitas melalui kegiatan stimulasi.¹⁵ Menurut Permenkes RI No 66 Tahun

2014, stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan anak usia 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi di sini berguna untuk mencegah keterlambatan atau penyimpangan motorik halus pada anak. Keterlambatan motorik halus dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajar anak di sekolah, seperti anak mengalami minat belajar yang kurang, malas menulis, merasa gagal, tidak mandiri dan kurang percaya diri sehingga anak akan mengalami putus sekolah.¹⁷ Untuk mencegah hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan stimulasi pada anak menggunakan alat permainan edukatif.¹⁸

Alat Permainan Edukatif (APE) menurut Depdiknas merupakan sarana yang dapat digunakan untuk bermain yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan dan dapat merangsang aspek perkembangan anak. Contoh alat permainan edukatif yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak adalah lego dan plastisin. Lego merupakan alat permainan edukatif yang terbuat dari plastik, berupa potongan-potongan persegi, tabung atau kerucut yang masing-masing dapat di tancapkan dan disusun sesuai dengan keinginan.²⁰ Permainan lego merupakan salah satu alat yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, meningkatkan dan melatih kemampuan berfikir kreatif untuk memecahkan masalah sederhana. Anak-anak dapat menikmati berkreasi dan bereksperimen dengan media lego dalam menyusun balok. Mereka belajar bagaimana menyusun lego, menumpuk lego, menyeimbangkan lego yang lebih kecil ke lego yang lebih besar dan menyusun balok dengan cara yang unik.²¹

Alat permainan edukatif lain yang dapat digunakan sebagai stimulasi untuk anak selain lego adalah plastisin. Plastisin merupakan bahan atau benda lunak, memiliki berbagai warna yang dapat dibuat dan dibentuk menjadi beragam bentuk dengan cara ditekan-tekan, diremas-remas, dibentuk, dicetak sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak, sehingga dengan bermain plastisin dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak terutama pada aspek fisik-motorik.²² Bermain plastisin anak dapat bereksplorasi dalam membuat berbagai bentuk dan mengkombinasikan warna. Tanpa disadari oleh anak, mereka telah melatih kekuatan otot-otot jari

jemarinya pada saat meremas, menekan, menggulung, memotong, dan sebagainya, namun pada kenyataannya anak masih kurang kesempatan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada saat kegiatan berlangsung.²³

Berdasarkan uraian tersebut, banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap masing-masing permainan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yessy Nur Endah Sarter mengenai Pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-6 Tahun didapat hasil perubahan motorik halus dari semula 56,7% responden mempunyai motorik halus meragukan, setelah diberikan intervensi angkanya berubah turun menjadi 33,3% dan dari motorik halusnya menyimpang 23,7% turun menjadi 6,7%.²¹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Khabbatur Rohmah dan I Ketut Gading mengenai Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Bermain Plastisin didapatkan hasil sebelum diberikan permainan plastisin berada dalam kategori rendah sebesar 57,62% dan setelah diberikan permainan plastisin meningkat menjadi kategori tinggi dengan persentase 81,56%.²⁴ Kedua penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa baik lego maupun plastisin sama-sama memiliki pengaruh terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak.^{21,24}

Survei awal yang peneliti lakukan di TK Islam Ayesha dan TK IT Mutiara mengenai alat permainan yang diberikan oleh orang tua, peneliti menanyakan secara langsung kepada orang tua ketika menjemput anaknya mengenai permainan apa yang diberikan orang tua untuk menunjang perkembangan anak. Sepuluh dari tiga puluh orang tua anak mengatakan tidak memberikan mainan kepada anak dan sisanya memberikan mainan boneka/mobil-mobilan kepada anak. Sedangkan untuk lego ataupun plastisin tidak ada orang tua yang memberikan permainan tersebut.

Mempertimbangkan pentingnya pemberian stimulasi pada perkembangan motorik halus anak khususnya melalui alat permainan edukatif seperti lego dan plastisin, penulis ingin melakukan penelitian dengan menggabungkan kedua alat permainan tersebut dalam satu penelitian untuk melihat pengaruh dari masing-masing alat permainan tersebut sekaligus membandingkan alat permainan mana dari lego dan plastisin yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini

sebagai pembeda penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengusulkan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengaruh Pemberian Alat Permainan Edukatif terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Islam Ayesha dan TK IT Mutiara Tahun Pelajaran 2024/2025.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pengaruh pemberian alat permainan edukatif lego dan plastisin terhadap perkembangan motorik anak usia dini di TK Islam Ayesha dan TK IT Mutiara tahun pelajaran 2024/2025?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh pemberian alat permainan edukasi terhadap perkembangan motorik anak usia dini di TK Islam Ayesha dan TK IT Mutiara tahun pelajaran 2024/2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Ayesha dan TK IT Mutiara sebelum diberikan alat permainan edukatif
2. Mengetahui distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Ayesha dan TK IT Mutiara setelah diberikan alat permainan edukatif
3. Mengetahui adakah peningkatan nilai rata-rata perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Ayesha dan TK IT Mutiara sebelum dan sesudah diberikan alat permainan edukatif
4. Mengetahui alat permainan edukatif mana yang lebih berpengaruh antara lego atau plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Ayesha dan TK IT Mutiara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti terkait perbedaan pengaruh pemberian alat permainan edukasi terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini usia 4-5 tahun. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan pengetahuan kepada orang tua terkait pentingnya memberi stimulasi pada anak dengan memberikan alat permainan edukasi terhadap perkembangan anaknya.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk menyiapkan strategi dan program stimulasi terhadap perkembangan anak usia dini terlebih pada motorik halus anak.

1.4.4 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan alat permainan edukatif yang sama pada lokasi berbeda atau dapat menggunakan alat permainan lain untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak.

